

## **Pengembangan supervisi Elektronik untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 05 Percobaan Bukittinggi Sumatera Barat**

**Nirmalena Sy.**

Dinas pendidikan dan kebudayaan kota Bukittinggi; Pascasarjana administrasi pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Email: nirmalenafaisal@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan supervisi elektronik yang terdiri dari perangkat keras supervisi elektronik, supervisi elektronik langkah demi langkah, supervisi elektronik prosedur kerja, umpan balik dan tindak lanjut supervisi elektronik, serta mendeskripsikan kinerja guru setelah mengembangkan supervisi elektronik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desainnya adalah penelitian tindakan. Informan penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SD Negeri 05 Percobaan Bukittinggi Sumatera Barat. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik untuk menentukan validasi data: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebelum dikembangkan: perangkat keras supervisi elektronik hanya dapat digunakan di ruang utama dengan satu komputer, supervisor tidak memahami langkah demi langkah supervisi elektronik, supervisor tidak memiliki prosedur kerja supervisi elektronik, umpan balik dan tindak lanjut supervisi elektronik belum dilakukan dengan cepat. Kinerja guru kurang baik dalam pengelolaan ruang kelas, kegiatan belajar mengajar, dan berkomunikasi dengan siswa. Setelah perkembangan: perangkat keras supervisi elektronik berkembang pesat, supervisor dapat mengawasi guru di seluruh sekolah dengan beberapa komputer, laptop, dan juga handphone. Supervisor memahami prosedur supervisi elektronik, umpan balik dan tindak lanjut supervisi elektronik dilakukan dengan membuat kesepakatan dengan guru. Dan kinerja guru sudah cukup baik terutama dalam pengelolaan ruang kelas, kegiatan belajar mengajar dan berkomunikasi dengan siswa.

**Kata Kunci:** *Supervisi Elektronik, Prosedur Kerja, Kinerja Guru*

### **Abstract**

This research aims to develop electronic supervision which consists of electronic supervision hardware, step by step electronic supervision, working procedure electronic supervision, feedback and follow up electronic supervision, and to describe teacher performance after developing electronic supervision. This research uses qualitative descriptive approach. The design is action research. The informants are the teachers and school principal of SD Negeri 05 Percobaan Bukittinggi West Sumatera. The method of data collection: interviews, observations, and documentation. The technique to determine data validation: credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data analysis: data reduction, data display and data conclusion. The result proved that before development: electronic supervision hardware only can be used in principal room with one computer, supervisor don't understand about step by step electronic supervision, supervisor have no working procedure of electronic supervision, feedback and follow up the electronic supervision haven't done rapidly. Teacher performance is not so good in class room management, learning and teaching activity, and communicating with the student. After development: electronic supervision hardware developed rapidly, supervisor can supervise the teacher in all over the school with some computer, laptop, and handphone also. Supervisor understood electronic supervision procedure, feedback and follow up of electronic supervision done by making agreement with the teacher. And teacher performance

is good enough especially in class roommanagement, learning and teaching activity and communicating with the student.

**Keywords:** *Electronic Supervision, Working Prosedure, Teacher Performance.*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan nasional tersebut mengharuskan suatu konsep pendidikan bermutu yang mampu menghasilkan para peserta didik yang tidak hanya menjadi mandiri bagi diri mereka sendiri tapi juga berpengaruh secara positif bagi orang lain dan lingkungannya. Supaya mendapatkan pendidikan berkualitas, mutlak adanya guru-guru berkualitas dalam melaksanakan profesionalitasnya. Profesi guru diakui oleh negara dalam Permenpan Nomor 16 Tahun 2009, dimana Guru adalah pendidik profesional yang bertugas dan kewajibannya untuk melakukan perencanaan pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Profesi guru memenuhi tugas dan kewajibannya pada semua jenjang formal, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi Sekolah.

Untuk memenuhi tugas dan kewajibannya tersebut, guru yang profesional perlu memiliki kemampuan penguasaan terhadap sejumlah kompetensi yaitu pedagogic, profesional, sosial dan kepribadian (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007). Terlaksananya indikator-indikator guru profesional tidak terlepas dari aturan-aturan yang menghendaki bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa haruslah sesuai dengan standar proses (Permendiknas No. 41 tahun 2006).

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju juga menuntut peningkatan kualitas guru. Perkembangan dunia global yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas guru untuk menjadi pendidik yang profesional menjadi dilema dalam beberapa kurun waktu belakangan ini. Pembelajaran di kelas yang berjalan apa adanya tanpa inovasi dan kreatifitas guru. Hal ini terjadi karena komponen pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak berjalan dengan optimal. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan tidak komprehensif dengan melihat beberapa komponen supervisi secara parsial saja. Semestinya pelaksanaan supervisi tersebut haruslah secara holistik, berkesinambungan, tepat sasaran dan membawa dampak dalam pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan.

Mengatasi kondisi di atas diperlukan adanya suatu supervisi secara menyeluruh dan komprehensif. Supervisi adalah kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2004). Sementara itu Kimbal Wiles (Sahertian, 2000) menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi pendidikan belajar mengajar yang lebih baik.

Idealnya, supervisi berjalan sesuai dengan mekanismenya dan tidak ada unsur rekayasa dalam pelaksanaan supervisi dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi pelaksanaan supervisi dalam kegiatan pembelajaran di kelas seolah-olah dipaksakan hanya untuk kegiatan supervisi. Indikator ini terlihat ketika akan diadakan supervisi, maka para guru sibuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Setelah supervisi selesai dilakukan, guru kembali kepada kondisi semula dan mengabaikan hasil-hasil temuan supervisi yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan observasi awal dan informasi yang diperoleh dari beberapa orang informan didapatkan data bahwa pelaksanaan supervise yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas akademik bahkan oleh kepala sekolah dari sekolah lain. Informasi yang didapatkan dari beberapa orang guru terdapat beberapa kondisi yang tidak kondusif dalam melaksanakan supervisi. Kondisi yang kurang kondusif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Guru merasa bahwa supervisi tersebut menimbulkan perasaan takut, resah dan seolah-olah mencari kesalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

- 2) Supervisi menimbulkan suasana yang kurang kondusif dalam kelas karena adanya kegiatan yang mengganggu konsentrasi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar saat sedang berlangsung.
- 3) Tindak lanjut dari hasil temuan supervisi dianggap mengadili para guru karena setiap guru disampaikan kesalahan dan kekurangannya dalam kegiatan belajar.
- 4) Supaya tidak diketahui kesalahan, kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran ketika disupervisi, pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat disupervisi dikondisikan sedemikian rupa yang berorientasi kepada supervisi yang akan dilakukan.
- 5) Rancangan pembelajaran dibuat sedemikian rupa, siswa dikondisikan dengan sedikit paksaan agar pembelajaran terkesan berjalan lancar, menarik dan interaktif. Kondisi ini membuat keprofesionalan guru menjadi buyar dan berkurang.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas, salah satu cara untuk mengatasinya beberapa permasalahan yang timbul dalam melaksanakan supervisi konvensional adalah dengan teknik supervisi menggunakan alat elektronika memanfaatkan kamera. Supervisi dengan alat elektronika adalah sejenis supervisi langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi berupa kamera berbasis internet protocol dan jaringan komputer. Supervisor tidak perlu lagi mendatangi kelas atau melihat guru yang akan disupervisi. Supervisi terlaksana tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Di beberapa negara maju dalam bidang teknologi informasi seperti Amerika Serikat, China, Taiwan dan Jepang telah menerapkan supervisi menggunakan kamera. Supervisi ini tidak hanya dilakukan di kalangan pendidikan tetapi juga untuk tujuan konsultasi online (online counseling). Menurut Haberstroch (2011) mengatakan "As the demand for Internet counseling grows, supervisors may work with counselors who provide online counseling." Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan banyaknya muncul sekolah-sekolah cyberschool. Lahirnya cyberschool mengharuskan pelaksanaan supervisi berbasis kamera juga.

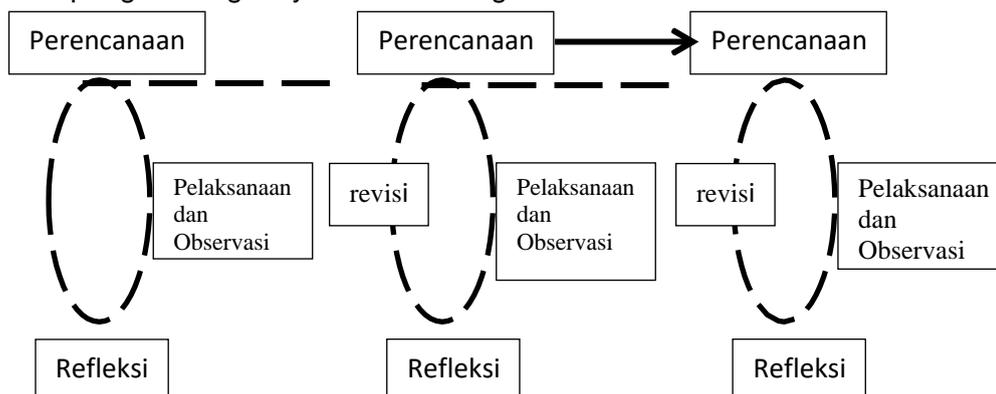
Berdasarkan beberapa penelitian dan perkembangan supervisi memanfaatkan kamera di beberapa negara tersebut penulis berasumsi bahwa supervisi memanfaatkan kamera merupakan salah satu teknik supervisi yang cocok diterapkan di era teknologi informasi sekarang ini khususnya di SD Negeri 05 Percobaan Bukittinggi Sumatera Barat. Akan tetapi pelaksanaan supervisi elektronik di sekolah ini belum begitu efektif. Beberapa penyebab tidak efektifnya supervisi elektronik ini adalah: (a) tata cara atau prosedur supervisi elektronik yang belum begitu dipahami oleh supervisor, (b) langkah-langkah supervisi elektronik yang tidak dilakukan semestinya, dan (c) tindak lanjut supervisi elektronik yang tidak dilakukan. Hal ini ditandai dengan masih dilakukannya supervisi konvensional oleh kepala sekolah, padahal perangkat supervisi elektronik sudah disediakan. Supervisor masih melakukan supervisi teknik observasi kelas, kunjungan kelas, dan supervisi terpadu yang dilakukan oleh kepala sekolah secara bersama-sama.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi dalam pelaksanaan supervisi elektronik menggunakan perangkat *ICT* di SD Negeri 05 Percobaan. Bukittinggi. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada dengan menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian itu kualitatif adalah untuk menjelaskan sifat keadaan yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan untuk menyelidiki penyebab dari suatu fenomena tertentu. Beberapa langkah dilakukan sebagai penelitian pengembangan dengan penelitian aksi (*action research*). Menurut Pidarta (2012), rancangan penelitian aksi dapat dilakukan dengan langkah awal sebagai berikut:

1. Studi awal  
Semua fokus yang akan diteliti, disurvei di lapangan
2. Menentukan cara mengembangkan supervisi menggunakan perangkat elektronika
  - a. Hasil studi awal diintegrasikan dengan studi-studi kepustakaan dan teori-

- teorisupervisi yang relevan.
- b. Model pengembangan supervisi elektronik divalidasi oleh ahli yang relevan.
  - c. Ketua lembaga diundang untuk bekerja sama dalam mengembangkan fokus di atas dengan menerapkan konsep atau teori yang bertalian dengan focus tersebut yang telah dibahas dalam kajian teori sebagai cara mengembangkan dan kriteria keberhasilan pengembangan.
  - d. Model pengembangan diujicobakan.
  - e. Model pengembangan supervisi elektronik siap digunakan di tempat penelitian.
3. Pengembangan
- a. Semua fokus dikembangkan sampai standar atau kriteria yang sudah ditentukan tercapai.
  - b. Siklus pengembangannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Siklus pengembangan supervisi elektronik  
Sumber Pidarta ( 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Supervisi elektronik

#### 1. Perangkat supervisi elektronik

Hasil pengembangan supervisi elektronik sudah sangat baik. Semua ruangan di sekolah ini sudah bisa dijangkau dengan perangkat supervisi elektronik. Keberhasilan pengembangan ini karena dilakukannya penggabungan dua jaringan yaitu jaringan pada kamera dan jaringan pada *hotspot*. Untuk lebih mengoptimalkan pengembangan supervisi ini, kepala sekolah didampingi dan diberi bimbingan cara mengatur *ip address* agar semua perangkat supervisi elektronik bisa digunakan untuk kegiatan supervisi dari ruangan manapun.

#### 2. Langkah-langkah supervisi elektronik

Menurut Pidarta (2008) setidaknya ada tiga proses dalam supervise, yaitu persiapan supervisi, proses supervise, serta pertemuan balikan. Ketiga proses supervisi tersebut mutlak dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mempunyai implikasi terhadap kinerja guru.

Berdasarkan dari temuan hasil penelitian ditunjukkan bahwa semua guru telah memahami bahwa supervisi elektronik dapat dilakukan kapan saja oleh supervisor tanpa diberitahukan terlebih dahulu. Guru tidak merasa takut dan waw-was disupervisi karena supervisor tidak masuk ke dalam kelas untuk melakukan supervisi. Pernyataan ini sesuai dengan kelebihan supervisi menggunakan kamera sebagaimana yang dikemukakan oleh Nelson (2010) bahwa supervisi elektronik dapat dilakukan dari tempat yang berbeda dan lebih menyenangkan.

Pelaksanaan supervisi elektronik berjalan lebih fleksibel. Berdasarkan temuan hasil penelitian di SD Negeri 05 Percobaan ini, supervisi elektronik berjalan dengan baik, dan

supervisor tidak direpotkan ketika supervisi dilakukan. Hal ini disebabkan karena semua perangkat yang digunakan telah terpasang di tempatnya masing-masing. Kamera telah terpaang di tiap kelas, perangkat komputer dan server hotspot juga telah siap digunakan kapan saja.

### 3. Tata kerja supervisi

Tata kerja merupakan bagian yang sangat penting dalam supervisi elektronik. Kegagalan dalam mengikuti tata kerja supervisi elektronik berimbas kepada kurang terlaksananya supervisi elektronik sesuai yang diharapkan sebagaimana dikemukakan oleh Risdiani (2013) yaitu:

Seiring dengan tata kerja, proses kegiatan pencapaian tujuan dilakukan secara ilmiah dan praktis. Hal ini pada pokoknya bertujuan untuk: Menghindari terjadinya pemborosan akibat penyalahgunaan sumber daya dan waktu yang tersedia, menghindari kemacetan dan kesimpangsiuran dalam proses pencapaian tujuan, memastikan pembagian kerja, waktu, dan koordinasi yang tepat.

Pendapat di atas juga didukung oleh Pidarta (1999) yang berpendapat bahwa proses supervisi elektronik adalah:

...supervisor itu duduk di kantor sambil memperhatikan tayangan video. Ada catatan tentang hasil penilaian dan komentar supervisor mengenai perilaku guru yang terlihat di video tersebut dibuat. Ketika guru selesai mengajar, video dimatikan dan catatan yang dibuat supervisor dipelajari dan di analisis...

Dengan memperhatikan pendapat ahli di atas dan hasil pengembangan penelitian ini maka tata kerja supervisi elektronik menjadi:

- 1) Supervisor menghidupkan komputer atau media lain untuk mengamati guru saat sedang mengajar.
- 2) Supervisor menghidupkan server hotspot beserta *access point* (AP) serta mengaktifkannya
- 3) Supervisor memastikan bahwa perangkat supervisi elektronik berjalan dengan baik.
- 4) Supervisor memilih kelas, guru atau kamera yang mana yang akan dilihat atau disupervisi
- 5) Supervisor memperhatikan proses guru mengajar sambil mencatat perilaku guru dan murid dalam proses belajar mengajar atau mengisi daftar cek yang telah tersedia.
- 6) Setelah proses supervisi selesai, supervisor melihat kembali hasil rekaman kamera ketika guru mengajar agar memastikan tidak ada hal-hal yang penting yang terlewatkan oleh supervisor.

Dengan mengikuti tata kerja, sebagaimana yang dikemukakan pada poin-poin di atas, maka keuntungan supervisi elektronik dapat diperoleh sebagaimana diungkapkan oleh Nelson (2011) yaitu:

- 1) *"That with the proper equipment, group peer supervision can be supported with supervises at various locations using real time video and audio capabilities."* (Dengan peralatan yang sesuai, supervisi dapat dilakukan dari beberapa tempat yang berbeda menggunakan kemampuan *audio viduo* secara langsung)
- 2) *"On-line supervision experience favorably because the online modality is more convenient."* (Supervisi online lebih menyenangkan)
- 3) *"On-line delivery of supervision reduces time and money spent on travel for supervisors who make onsite visits and have limited time and travel budgets."* (Supervisi *online* dapat menghemat waktu dan biaya).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tata kerja supervisi elektronik harus diikuti dengan benar supaya mendapatkan hasil yang maksimal sehingga terlaksana supervisi elektronik yang fleksibel, menyenangkan dan mudah dilaksanakan sehingga supervisi yang efektif dalam dilakukan.

### 4. Pertemuan balikan supervisi elektronik

Hasil pengembangan pertemuan balikan supervisi elektronik menunjukkan bahwa pertemuan balikan dilakukan dalam dua bentuk yaitu secara personal (dari hati ke hati) dan

secara umum jika masalah yang dihadapi hampir sama pada semua guru. Materi kegiatan secara personal dapat berupa kontak hubungan antara guru dan supervisor, membahas hasil supervisi dan memberikan penguatan kepada para guru.

#### 5. Tindak lanjut supervisi elektronik

Hasil pengembangan tindak lanjut supervisi elektronik menunjukkan bahwa tindak lanjut dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami guru. Berdasarkan jenis masalah yang dialami tersebut maka dipilih cara penanganan yang cocok sehingga masalah-masalah guru dapat diatasi.

### B. Kinerja guru

#### 1. Kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor dan dokumentasi, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik sesuai dengan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan dan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bagi kelas yang melaksanakan kurikulum 2013.

Menurut pernyataan Permendikbud No. 65 tahun 2013, komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari: identitas sekolah dan mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kemp (Sanjaya, 2008) bahwa hakekat dari penyusunan persiapan mengajar adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) apa yang harus diajarkan (tujuan); (b) prosedur apa dan sumber apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; (c) bagaimana mengetahui bahwa pembelajaran telah berlangsung (evaluasi). Demikian pula pendapat yang disampaikan oleh Aqib (2007) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan catatan hasil pemikiran awal guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga diartikan sebagai persiapan mengajar yang berisi hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran, yang meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.

#### 2. Kinerja guru dalam mengelola kelas

Dalam penelitian terungkap bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah cukup baik, siswa dibagi dalam beberapa kelompok belajar, guru dapat menciptakan suasana kelas yang gembira dan menyenangkan, guru dan siswa membuat peraturan kelas yang dapat mengontrol pola sikap dan tingkah laku siswa.

Kenyataan tersebut di atas sesuai dengan pandangan Cooper (dalam Danim, 2002) yaitu:

(a) manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses untuk mengendalikan atau mengontrol perilaku siswa dalam kelas; (b) manajemen kelas merupakan upaya menciptakan kebebasan bagi peserta didik; (c) manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses pemodifikasian perilaku peserta didik; (d) manajemen kelas dipandang sebagai proses menciptakan suasana sosioemosional yang positif dalam kelas; (e) manajemen kelas dipandang sebagai upaya pemberdayaan sebuah sistem social atau proses kelompok sebagai intinya".

Begitu juga dengan pandangan USAID (dalam Masaong, 2012) mengenai prinsip penataan kelas yaitu:

(a) mobilitas yaitu kemudahan bergerak baik bagi guru untuk berkeliling memantau proses belajar siswa serta kemudahan bergerak bagi siswa untuk berbagai keperluan di kelas harus menjadi perhatian; (b) aksesibilitas yaitu kemudahan bagi semua pihak untuk menjangkau berbagai hal seperti alat bantu belajar dan sumber belajar yang ada di kelas; (c) komunikasi yaitu kemudahan bagi guru dan siswa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui berbagai kegiatan komunikasi baik secara kelompok atau klasikal; (d) interaksi yaitu kemudahan bagi semua siswa dan guru untuk

salingberinteraksi untuk berbagai kegiatan dan kepentingan; dan (e) dinamika yaitu kelas tidak monoton dengan satu model penataan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran.

### 3. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran yang gembira dan menyenangkan serta diawali dengan beberapa kegiatan yang membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Aqib (2007) bahwa kegiatan awal itu adalah:

(a) apersepsi berupa penyampaian deskripsi singkat tentang materi pelajaran yang akan diajarkan dan kaitannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (b) memberikan penjelasan relevansi bahan pelajaran baru dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (c) menginformasikan tentang tujuan pembelajaran; (d) melaksanakan tes awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa tentang materi yang akan dipelajari.

Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada keterlibatan siswa dalam bentuk eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi materi pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Permediknas No. 41 tahun 2007 yaitu:

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan aturan standar proses tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah cukup baik dan mengacu kepada pedoman yang ada walaupun masih perlu diberikan pelatihan khususnya rancangan pembelajaran yang gembira dan menyenangkan.

### 4. Kinerja guru dalam mengevaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran bahwa guru yang melaksanakan evaluasi pembelajaran itu ditindaklanjuti sampai dengan menganalisis pembelajaran hasil evaluasi, membuat program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan ini diberikan kepada siswa yang belum memenuhi persyaratan minimal penguasaan materi pelajaran. Siswa yang sudah baik dan menguasai persyaratan minimal diberikan program pengayaan berupa tugas tambahan dari sumber belajar lain seperti perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pandangan USAID (Masaong, 2012) bahwa penilaian itu merupakan proses pengumpulan bukti yang mencakup lingkup:

(a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya; (b) mengumpulkan dan mencatat bukti-bukti demonstrasi kompetensi-kompetensi siswa; (c) menggunakan bukti-bukti untuk membuat penilaian secara menyeluruh demonstrasi/kinerja siswa dalam kompetensi-kompetensinya tersebut

Begitu juga dengan pandangan Masaong (2012) bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Penilaian dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan serta dapat digunakan untuk menilai kemampuan kompetensi siswa.

Berdasarkan temuan penelitian dan pandangan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengayaan masih perlu ditingkatkan, namun kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran sudah baik.

#### 5. Kinerja guru dalam berinteraksi dengan murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru baik dalam berinteraksi dengan murid. Ada berbagai pola pemberian penguatan (reinforcement). Pola interaksi lebih interaktif. Pola interaksi tidak berpusat pada guru saja tetapi juga terhadap siswa. Teknik bertanya dapat memancing rasa ingin tahu siswa sehingga dengan pola tersebut bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006), yaitu:

Pertanyaan yang baik memiliki efek yang positif terhadap siswa diantaranya: (a) dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam program pembelajaran; (b) dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sebab berfikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya; (c) dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menuntun siswa untuk menentukan jawabannya; (d) memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.

Selain pola interaksi guru dan siswa yang sudah dijelaskan di atas, keterampilan yang digunakan memberikan penguatan juga sudah beragam. Penguatan yang diberikan kepada siswa tidak hanyabersifat klasikal tapi juga individual. Guru sangat memperhatikan respon siswa terhadap apayang dikemukakan guru melalui pujian atau dalam bentuk penghargaan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006) bahwa:

Ketrampilan yang memberikan penguatan adalah ketrampilan yang memberikan penguatan (reinforcement) merupakan segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Berdasarkan hasil penelitian, serta pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa sudah sangat baik.

#### SIMPULAN

Berdasarkan fokus yang diteliti, hasil studi awal dan pengembangan pada siklus pertama sampai siklus ke tiga dapat disimpulkan bahwa supervise elektronik dapat meningkatkan kinerja dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta mengelola kelas dengan baik

Kelebihan-kelebihan dalam implementasi supervise elektronik ini perlu mendapat dukungan dari berbagai sector sehingga menjadi nilai tambah bagi pengembangan kualitas pendidikan pada masa depan.

#### REFERENSI

- Ann H. Crowe. 2002. *Offender Supervision with Electronic Technology*. Kectucky: NationalInstitute of Justice
- Aqib, Zaenal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Ardley, Jenny. 2005. *The Theory, Development and Aplication of Electronic Monitoring inBritain*. University of Derby
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Atmoko, Eko Hari. 2012. *Membuat Sendiri CCTV Berkelas Enterprise dengan Biaya Murah*. Yogyakarta: Andi
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud.1984. *Pedoman Pembinaan Guru*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwidjowinoto, Wahjudhi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: FBS Unesa

- Farly, Gregory Charles. 2010. *Instructional Supervision: Desertation. A Descriptive Study focusing in The Observation and Evaluation of Teachers in Cyberschool*. Pennsylvania. Indian University.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Harberstroch, Shane. 2011. *Face to Face Supervision on Online Counselors: Supervisor Perspective*. Texas: University of Texas.
- Hasibuan, H. Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa Press.
- Jubilee. 2012. *Kurikulum Abad 21*. Diakses dari **Error! Hyperlink reference not valid.** pada tanggal 15 Oktober 2012
- Kelly, AV. 1979. *Curriculum Context*. London: Harper and Row Publisher
- Keogh, Mackay. 2010. *Supervising Undergraduate Research Using Online and Peer Supervision*. Bratislava: technical University.
- Kompas. 2012. *Globalisasi-Pendidikan*. Diakses dari <https://edukasi.kompasiana.com> pada tanggal 15 Oktober 2012
- Kusnandar. 2009. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi)*. Jakarta: Rajawali Press
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2009. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Masaong, Abdul Kadim. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2010. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution. 1999. *Asas – asas kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nelson, A. 2010. *Online Supervision and face to Face Supervision in The Counseling Internship: An exploratory Study of Similarities and Refferences*. Houston: San Houston State University.
- Pidarta, Made. 1990. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grasindo
- Pidarta, Made. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pidarta, Made. 2012. *Analisa Data Penelitian–Penelitian Kualitatif dan Artikel*. Surabaya: Unesa Press
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pidarta, Made. 2005. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2008. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Surabaya: Unesa Press
- Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan, Kita Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas*. Yogyakarta: BPFE
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwanto, Ngalim. 1989. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Mutiara
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Ruky, Achmad S. 2006. *SDM berkualitas mengubah Visi menjadi Realitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sagala, H. Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*.

- Bandung: Alfabeta
- Sagala, H. Syaiful. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung. Alfabeta
- Sagala, Syaiful. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Siraj, Saedah. 2011. *Kajian Masa Depan dalam Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama
- Soekarto, Indrafachrudi. 1993. *Mengatur Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata. 2002. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryani, Ely. 2004. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Observasi Kelas di SMP Negeri 6 Mataram*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Tanner, Daniel. 1995. *Curriculum Development*. Ohio: Prentise Hall
- Treslan. 2005. *Educational Supervision in a Transformed School Organization*. New Foundland University.
- Unesa. 2012. *Perubahan Kurikulum Di Tengah Mitos Globalisasi*. <https://blog.tp.ac.id/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021
- Unesco. 2012. *Under taking a national diagnosis on school supervision*. NewYork: Unesco
- Usman, Muh Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan: Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Wikispace. 2012. *Integrasi ICT dalam Pembelajaran*. Diakses dari <http://sakolaan.wikispaces.com/> pada tanggal 15 oktober 2021
- Risdiani. *Hubungan manajemen dan tata kerja*. Diakses dari [www.nrisdiani.blogspot.com](http://www.nrisdiani.blogspot.com) pada tanggal 17 April 2021